

Permodelan Orientasi Kewirausahaan Untuk Mendorong Kinerja Institusi Pendidikan Tinggi

Any Meilani dan Ginta Ginting

PENDAHULUAN

Berbagai kajian mengenai kewirausahaan dapat membuktikan bahwa *entrepreneurship* berdampak positif khususnya terhadap *personal performance* (sukses dalam berbisnis, proaktif mencari peluang baru, suka akan tantangan), dan secara umum berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi suatu negara. Tidak hanya di dunia bisnis, kewirausahaan juga sangat penting dikembangkan pada institusi pendidikan tinggi. Unsur tenaga pengajar (dosen) berperan strategis sebagai katalisator untuk mendorong *entrepreneurship* di lingkungan sekitarnya. Seperti kita ketahui bahwa sebagai akademisi seorang dosen mempunyai latar belakang keilmuan yang tidak hanya penting untuk keperluan perkembangan ilmu pengetahuan saja, juga agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat melalui berbagai kegiatan abdimas dan penelitian. Misalnya, seorang dosen dari bidang ilmu manajemen dapat melakukan pembinaan kepada pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) agar dapat mengelola usaha secara mandiri. Selain menumbuhkan jiwa kewirausahaan terkait dengan kepentingannya sebagai dosen, seorang dosen juga dituntut untuk membekali dirinya baik dari segi pengetahuan dan ketrampilan agar dapat menjalankan perannya sebagai pembina kewirausahaan di institusi masing-masing.

Untuk mendorong terbangunnya kewirausahaan pada institusi pendidikan tinggi, sejak Juli 1995 pemerintah Indonesia telah meluncurkan beberapa program rintisan yaitu: 1) kuliah kewirausahaan secara terstruktur, 2) Kuliah Kerja Nyata atau KKN yang diaplikasikan pada kegiatan usaha UKM, 3) Klinik Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBKP) untuk mendidik staf pengajar memperoleh pengalaman praktis dalam dunia usaha dengan cara memberikan konsultasi kepada pelaku UKM, 4) Magang kewirausahaan yang merupakan kegiatan mahasiswa untuk memperoleh pengalaman kerja praktis pada UKM, 5) Inkubasi wirausaha baru yang merupakan fasilitas yang dikelola bersama antara institusi pendidikan tinggi dan Kementrian Koperasi dan UMKM dengan menawarkan program terpadu kepada pengusaha dengan biaya terjangkau. Dari berbagai program-program rintisan tersebut

pada tahun 2009 Dirjen Dikti mengembangkan *student entrepreneur program* atau Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) untuk menjembatani agar mahasiswa dapat memasuki dunia bisnis riil melalui fasilitas *start-up business*.

Para dosen di berbagai perguruan tinggi (PT) seharusnya merasa tertantang untuk ikut serta mensukseskan program pemerintah untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan di lingkungan kampus. Dunia akademik tidak dapat di *under-estimated* dimana para dosen yang ada di fakultas dan jurusan pada intinya dapat dikategorikan sebagai *corporate co-operation*. Artinya pengelolannya pada prinsipnya dapat diterapkan secara korporasi. Seperti yang dinyatakan oleh Zhou (2008) “*that academician are perhaps more similar to entrepreneurs than might be first expected. Where they differ most is in their propensity to take risks, suggesting the need to create a secure environment in which is perceived to be minimized*”. Artinya, para akademisi kemungkinan dapat disamakan dengan *entrepreneur*, dimana penekanan yang utamanya adalah melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat.

Fakta di lapangan menunjukkan budaya *entrepreneurship* belum berkembang secara optimal. Hal ini terbukti dari masih minimnya inovasi bagi industri yang datang dari PT. Selain itu adanya permasalahan yang masih dialami para lulusan PT untuk dapat langsung terjun ke masyarakat juga masih terjadi pada saat ini. Hal ini terbukti dari masih tingginya (20%) jumlah lulusan perguruan tinggi belum mendapat pekerjaan dan program yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang menjadi pencipta kerja (*job creator*) masih rendah (Kompas, 2016)

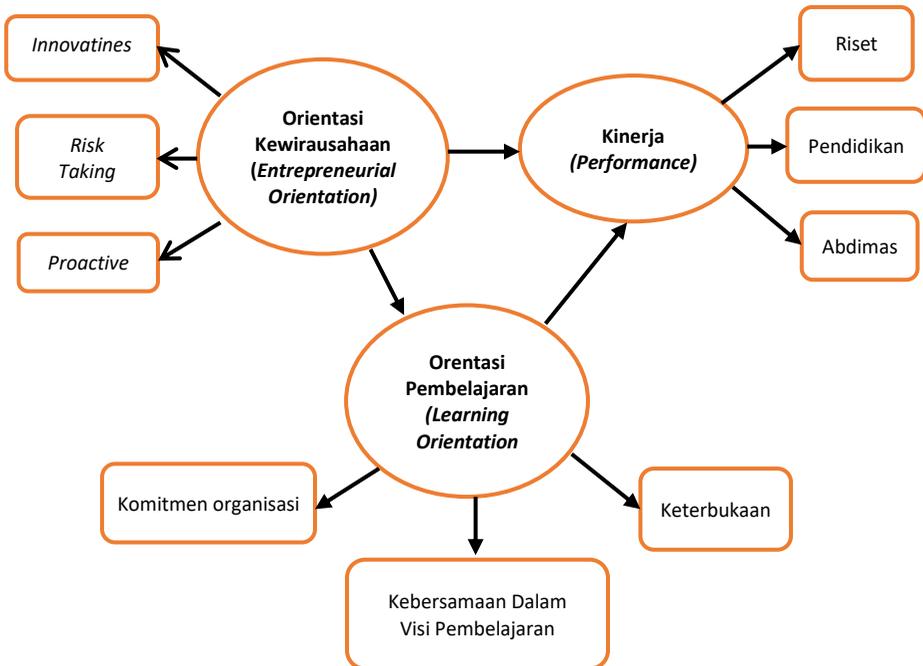
Dari kajian tersebut, dapat diduga *performance* para dosen di PT dalam melakukan aktivitas kewirausahaan belum optimal. Orientasi kewirausahaan para dosen diduga masih menjadi permasalahan riil di Indonesia. Orientasi kewirausahaan merefleksikan keberanian menghadapi risiko, inovatif dan proaktif, serta kemampuan bersaing secara agresif, yang penting untuk meningkatkan pertumbuhan dan kinerja organisasi (Fairoz et.al. 2010). Organisasi tempat para pelakunya mempunyai tingkatan orientasi kewirausahaan tinggi menunjukkan keberanian menanggung risiko, inovatif, proaktif, bersaing secara agresif dan mandiri sehingga mampu menemukan peluang baru dan meningkatkan keunggulan bersaing serta kinerja (Chen et.al. 2011). Para dosen di perguruan tinggi seyogyanya berorientasi

kewirausahaan (Lee dan Lim, 2009, Wiklund dan Shepherd 2005, Lumpkin & Dess, 1996, dan Moreno & Casillas, 2008).

Berbeda dengan *private sector*, institusi yang beroperasi pada ranah sektor publik selalu menghadapi kendala untuk bisa berkembang cepat karena masih banyak mempertahankan aspek *classical*, *value* dan *convensional*. Seperti yang diungkapkan oleh Kirby (2006) "*public sector often face sort of barriers to entrepreneurial activity as their counterparts in the private sector*". Masih banyak institusi pendidikan tinggi yang notabene merupakan sektor publik masih mempertahankan *status quo* karena ada kekhawatiran akan kegagalan (Durtino, 2014). *Traditional box* yang masih banyak diadopsi oleh sektor publik yang merasa nyaman dengan "*zone comfortable*" diduga tidak hanya disebabkan orientasi kewirausahaan yang rendah, juga adanya orientasi pembelajaran yang masih terbatas. Nilai penting yang membentuk orientasi pembelajaran adalah: komitmen organisasi, kebersamaan dalam visi pembelajaran dan keterbukaan untuk menerima pemikiran baru (Alipour, 2006; Marsick & Watkins, 2003; Skerlavaj Miha, et al, 2007). Orientasi pembelajaran yang belum optimal ini akan menyebabkan kesulitan bagi PT mencapai visi dan misinya, seperti yang dinyatakan Zhou (2008) "*An entrepreneurial university must have three missions: teaching, research and service the economy through entrepreneurship activity and continually participating in society's technological innovation*". Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa konsep *Triple Helix* yaitu kolaborasi Perguruan Tinggi - Pemerintah – Industri belum dapat mendorong inovasi-inovasi baru. Berdasarkan penjelasan tersebut diduga bahwa orientasi pembelajaran yang mendukung tumbuhnya orientasi kewirausahaan pada perguruan tinggi masih rendah. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mengajukan permodelan orientasi kewirausahaan pada PT (Gambar 1). Melalui permodelan tersebut dapat dikembangkan tiga uji hipotesis yaitu: 1) orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja; 2) orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap orientasi pembelajaran; 3) orientasi pembelajaran berpengaruh terhadap kinerja.

Untuk menguji hipotesis digunakan metode verifikatif (Cooper and Schindler 2011). Penelitian menggunakan metode survei dengan mengambil sampel dari populasi yaitu dosen di beberapa PT di Indonesia. Teknik pengambilan *sample* dilakukan dengan teknik *convenience random sampling* secara *online* dan *offline*. Metode analisis menggunakan SEM- PLS (*Partial*

Least Square). Jumlah sampel yang diambil menggunakan rekomendasi dari Hair et al (2014), dimana *sample size* ditentukan berdasarkan *maximum number of arrows pointing at construct* (Hair et al.,2014) berjumlah 3 dan dengan tingkat signifikansi 5%, maka jumlah minimal sampel 80 responden. Pendistribusiannya berdasarkan alokasi proporsional, yaitu penyebaran secara sebanding di berbagai daerah.



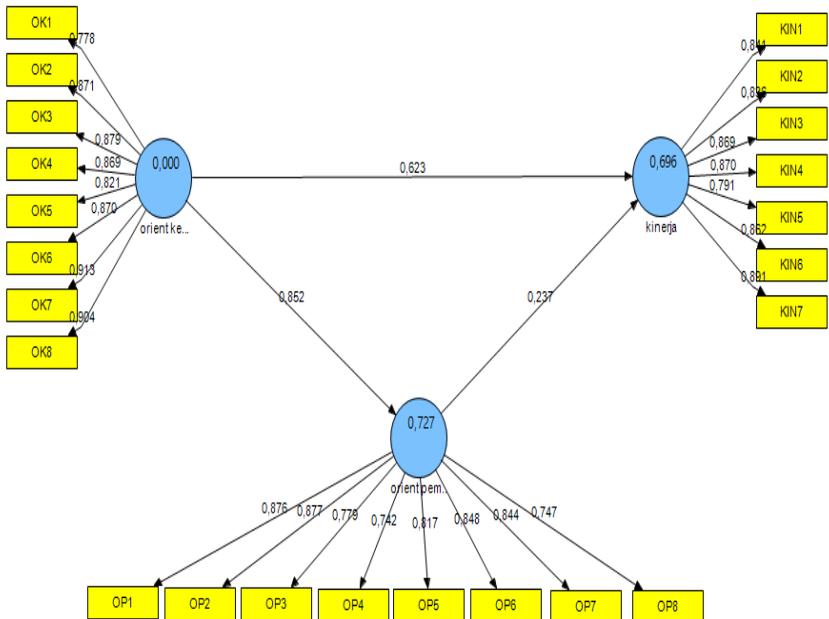
Gambar 1. Permodelan Orientasi Kewirausahaan Pada Perguruan Tinggi

PEMBAHASAN

Responden yang terlibat pada penelitian ini sebanyak 123 orang berasal dari berbagai institusi PTN dan PTS yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Sebagian besar responden berasal dari PTS (60,98%) diikuti PTN (39,02%), dengan jumlah responden laki-laki sebanyak 57,7% selebihnya perempuan. Responden yang merupakan tenaga pengajar dari berbagai wilayah diantaranya didominasi dari Jawa Tengah (24,4%), diikuti DKI Jakarta (22,8%), Jawa Barat (14,6%) dan sisanya wilayah-wilayah lainnya. Dari segi

usia sebagian besar berada pada rentang 30-44 tahun (67,3,9%), selebihnya berada pada rentang 25-29 tahun

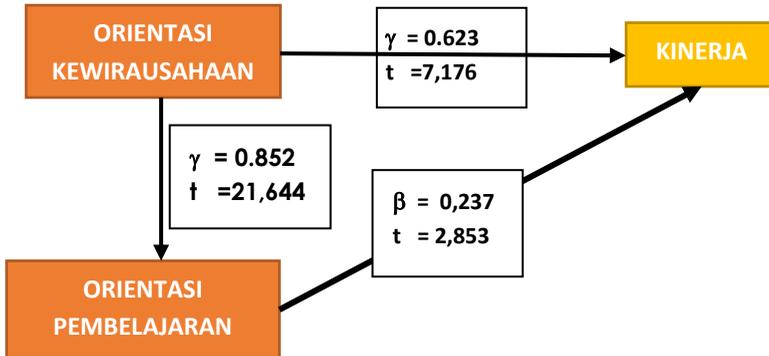
Analisis SEM-PLS menghasilkan model struktural (Gambar 2) yang dapat menjelaskan hipotesis dan loading faktor.



Gambar 2. Struktural Model

Secara keseluruhan seluruh indikator dapat dikatakan mempunyai reliabilitas yang baik dengan loading factor $> 0,70$. Sehingga dapat dinyatakan secara umum permodelan yang diajukan dapat dibuktikan artinya hipotesis yang diajukan terbukti berpengaruh signifikan (Gambar 3) yaitu: 1) pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap orientasi pembelajaran dengan pengaruh sangat kuat (0,852); 2) pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja dengan pengaruh kuat (0,623); dan 3) pengaruh orientasi pembelajaran terhadap kinerja dengan pengaruh sedang (0,237). Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa peran orientasi kewirausahaan terhadap orientasi pembelajaran dan kinerja sangat penting. Artinya orientasi kewirausahaan sebagai orientasi strategik para dosen PT yang menunjukkan

kesediaan menghadapi resiko, inovatif dan proaktif dalam mengembangkan institusi dapat memperkuat orientasi pembelajaran dalam bentuk *keterbukaan para dosen PT terhadap pemikiran baru dengan cara membangun networking, kolaborasi, partnership dan relationship yang kemudian berpengaruh kuat terhadap kinerja* (Melaksanakan Tri Dharma PT).



Gambar 3. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

Temuan-temuan tersebut sangat relevan jika dikaitkan dengan temuan deskriptif, dimana rata-rata responden menilai tinggi terhadap indikator orientasi kewirausahaan dengan nilai rata-rata $> 3,9$, yang mengindikasikan bahwa para dosen di PT telah berorientasi kewirausahaan utamanya dalam beberapa hal yaitu : a) mengutamakan pelayanan berkualitas, b) menyikapi teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan profesionalitas, c) melakukan inovasi dan d) menyikapi persaingan sebagai tantangan. Kemudian, jika ditelusuri lebih mendalam maka pendapat responden mengenai orientasi pembelajaran juga menunjukkan angka yang tinggi berada pada nilai rata-rata ≥ 4 yang menunjukkan bahwa para dosen di PT telah berorientasi pembelajaran utamanya dalam beberapa hal yaitu : a) komitmen tinggi terhadap institusi untuk bisa memajukan reputasi institusi, b) memanfaatkan media pembelajaran secara optimal dan c) membuka diri terhadap perubahan lingkungan terutama terkait dengan teknologi informasi. Selanjutnya jika dikaitkan dengan kinerja, temuan di lapangan menunjukkan keselarasan dengan nilai rata-rata $\geq 3,6$, angka ini menunjukkan bahwa para dosen di PT telah berkinerja cukup baik utamanya dalam beberapa hal yaitu :

a) meningkatkan kualitas pelayanan kepada mahasiswa dengan memanfaatkan teknologi informasi, b) membangun suasana akademik yang komprehensif, c) menyelenggarakan abdimas yang berdampak positif bagi masyarakat, d) mempublikasikan tulisan pada jurnal ilmiah serta membangun jaringan dengan asosiasi profesi dan akademik.

Temuan penting lain yang menarik untuk mendukung temuan-temuan penelitian diatas adalah nilai orientasi pembelajaran (**7,4**) masih lebih besar dari orientasi kewirausahaan (**6,8**) menggunakan rentangan skala 1-10. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa secara individu tenaga pengajar masih mementingkan orientasi pembelajaran. Jika orientasi pembelajaran dioptimalkan untuk mendukung terciptanya orientasi kewirausahaan, maka kinerja PT akan semakin meningkat.

PENUTUP

Fakta dilapangan dapat membuktikan permodelan orientasi kewirausahaan pada PT dimana orientasi kewirausahaan dan orientasi pembelajaran berdampak positif terhadap peningkatan kinerja dosen di PT. Kedepan, institusi pendidikan tinggi dapat menciptakan lingkungan dan memfasilitasi terbangunnya kewirausahaan dikalangan dosen dengan tetap mengacu pada Tridharma PT. Untuk menyempurnakan hasil penelitian ini, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan beberapa saran berikut: 1) perlu dilakukan penelitian dengan cakupan lebih luas yang dapat merepresentasi stigma dosen pada berbagai PT di Indonesia secara proposional, terutama berkaitan dengan *clustering* berdasarkan beberapa situasi yaitu: status (PTN dan PTS), besar kecilnya PT dan wilayah PT; 2) Menggali faktor-faktor lain yang berdampak *crucial* dalam membangun orientasi kewirausahaan sehingga kinerja para dosen dapat ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Alipour, Lena. 2006. Learning Organization and Organizational Performance: mediation Role of Intrapreneurship. *European Journal of Social Science* Vol.21.Number 4.
- Chen, K.; Hsiung. J.M Yien.; K.P. Huang. C.J Huang. 2011. Performance and Its Link to Entrepreneurial Behavior. *American Journal of American Sciences*, 8 (7). Pg.703-707.
- Cooper, Donald. R.; P.S. Schindler. 2011. *Business Research Methods*. Asia: Mc Graw-Hill International edition, 11 edition. Pg.142-155, 280-283, 379.
- Durtina,RE, 2014. Measurement Precondition for Assessing Non Profit Performance: An Exploratory Study. *Government Accountant J. Summer* Pp.13.19
- Fairoz, F.; M. Hirobumi.; T. Tanaka, Y. 2010. Entrepreneurial Orientation and Business Performance of SME of Hambantota District Sri Lanka.*Asian Social Science*, 6(3).Pg.35-39.
- Hair, J.F; G. Tomas M; C. M. Ringle; M. Sarstedt. 2013. *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modelling (PLS-PM)*. Sage Publication, Inc-Los Angeles.Pg.11-28.
- Kirby, David. A. 2006. Creating Entrepreneurial Universities in th UK: Applying Entrepreneurship Theory to Practice. *Journal of Technology Transfer*, 31,599-2006
- Kompas, Januari 2016. "Perguruan Tinggi Agen Inovasi".
- Kropp, F.; N.J. Linday.; A.Shoham. 2008. Entrepreneurial Orientation and International Entrepreneurial Business Venture Startup. *International of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vo. 14, No. 2. Pg.102-117.
- Lee, S.M. danLim, S. 2009. Entrepreneurial Orientation and the Performance of Service Business.*Journal Service Business*, 3. Pg.-13.

- Li, Yuan, Y.;Zhao,; J.Tan, ;Yi.Liu. 2008. Moderating Effets of Entrepreneurial Orientation on Market Orientation-Performance Linkage: Evidence From Chinese Small Firms. *Journal of Small Business Management*, 46(1). Pg.113-133.
- Lumpkin, G.T. danDess, G.G. 1996. Clarifying the Entrepreneurial Orientation Construct and Linking IT to Performance. *Academy of Management Review*, 21 (1).Pg.135-172.
- Marsick, V.J & Watkins.K.E,2003. Demonstrating The Value of an Organization's Learning Culture: The Dimensions of The Learning Organization Questionnaire. *Advances in Developing Human Resources*. 132-151
- Moreno, Ana. danM. Casillas, Jose.C. 2008. *Entrepreneurial Orientation and Growth of SMEs: A Causal Model*. ETP. Baylor University.Pg.507-525.
- Skervlavajmiha, Mojca IndiharStemberger, RokSkrinjar, and Vlado Dimovski,2007. Organizational Learning Culture – The Missing Link Between Business Process Change and Organizational Perfomance. *International Journal Production Economisc*. 346-367
- Wiklund, J. dan Shepherd, D. 2005. Entrepreneurial Orientation and Small Business Performance: A configurational Approach. *Journal Business Venturing*, 20 (1).Pg.71-91.
- Zhou, Chunyan. 2008. Emergence of the Entrepreneurial University in Evolution of the Triple Helix. *Journal of Technlogy Management in China*, Vol. 3. No.1